

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai prospek sebagai bahan olahan ataupun bahan baku industri dan banyak dikembangkan seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap makanan sehat. Ubi jalar merupakan salah satu sumber karbohidrat yang mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia selain ubi kayu, talas/keladi, kentang, garut, ganyong, sukun, pisang, sagu, sorgum/hotong, dan sebagainya (Kepmentan, 2020). Karbohidrat memegang peranan penting dalam kontraksi otot, konsumsi karbohidrat oleh manusia sebanyak 60 – 70% akan diubah menjadi energi total dalam tubuh. Karbohidrat yang tersimpan dalam tubuh berupa polisakarida yang tidak dapat diserap secara langsung, sehingga karbohidrat harus dipecah menjadi bentuk yang lebih sederhana (Nurfadilah et al., 2019).

Ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*) memiliki warna cukup pekat pada bagian daging ubinya yang disebabkan oleh adanya kandungan pigmen ungu antosianin yang menyebar keseluruh bagian ubi (Holifia, 2022). Kandungan antosianin yang merupakan kelompok pigmen dapat larut dalam air pada ubi jalar ungu, selain berperan sebagai pemberi warna pada kulit dan buah juga memiliki peran sebagai antioksidan alami yang memiliki aktivitas lebih kuat daripada jenis ubi jalar lainnya serta kandungan serat pangannya yang lebih tinggi (Limanto, dkk, 2019). Kandungan-kandungan bernilai positif pada ubi jalar ungu dapat dijadikan sebagai pilihan tepat sebagai sumber antioksidan dan serat untuk menjaga kesehatan

manusia karena dapat menyerap polusi udara, racun, oksidasi dan menghambat pengumpulan sel-sel darah dalam tubuh.

Produksi ubi jalar di Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan. Data dari BPS Sulawesi Selatan tahun 2024 menunjukkan bahwa produksi ubi jalar mencapai sekitar 13.405 ton, lebih tinggi dibandingkan tahun 2023 dan 2022. Hal ini menunjukkan bahwa ubi jalar masih memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan sebagai bahan pangan. Menurut Iman (2020), ubi jalar merupakan komoditas yang berpotensi mendukung ketahanan pangan serta memenuhi kebutuhan pasar. Wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara sangat cocok untuk budidaya ubi jalar, terutama ubi jalar ungu, karena memiliki kondisi alam dataran tinggi, suhu yang sejuk, dan curah hujan yang sesuai. Selain itu, ubi jalar ungu juga dikenal memiliki kandungan antioksidan dan serat yang baik bagi kesehatan (Limanto dkk., 2019) sehingga komoditas ubi jalar masih sangat potensial untuk dikembangkan utamanya di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara dikarenakan didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai dengan syarat tumbuh dari tanaman ubi jalar.

Banyak petani menghadapi masalah tanah yang kurang subur, dengan kandungan hara yang rendah. Tanah yang tidak subur dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan mengurangi hasil panen juga kekurangan unsur hara, terutama fosfor dan kalium, dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman yang tidak optimal. Dampaknya pertumbuhan tanaman terhambat, umbi yang dihasilkan kecil dan berkualitas rendah.

Peningkatan produksi tanaman ubi jalar ungu menjadi suatu kebutuhan penting untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan ketahanan pangan. Salah

satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman ubi jalar adalah dengan perbaikan teknik budidaya utamanya pemenuhan kebutuhan unsur hara yang dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk anorganik salah satunya pupuk mono kalium fosfat. Menurut Nugraha dkk. (2023), penambahan unsur hara kalium (K) dan fosfor (P) dapat menggunakan pupuk MKP yang mengandung 34% kalium dan 52% fosfor. Tanaman umbi-umbian, termasuk ubi jalar membutuhkan unsur K yang cukup tinggi pada proses pembentukan dan panjang umbi. Unsur P yang terdapat pada pupuk MKP juga sangat cocok untuk ubi jalar, karena unsur P berperan penting dalam pembentukan akar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “**Respon Pertumbuhan dan Produksi Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea batatas* L.) Terhadap Pupuk Mono Kalium Phosphate (MKP)**”

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi ubi jalar ungu terhadap pemberian pupuk MKP?
2. Apakah terdapat konsentrasi pupuk MKP yang merespon paling baik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon pertumbuhan dan produksi ubi jalar ungu terhadap pupuk MKP.
2. Untuk mengetahui konsentrasi pupuk MKP yang merespon paling baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk petani dalam penggunaan pupuk mono kalium phospat untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil ubi jalar ungu. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan penelitian sebelumnya.